

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menjadi seorang narapidana merupakan sebuah kenyataan yang sulit diterima oleh seseorang yang mana harus mempertanggung jawabkan kesalahannya. UU No. 12/1994 narapidana adalah terpidana yang hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan sedangkan pengertian terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap (Ekasari dan Susanti, 2010).

Stres merupakan hal menjadi bagian dari kehidupan manusia. Stres adalah reaksi dari tubuh (respons) terhadap lingkungan yang dapat memproteksi diri kita yang juga merupakan bagian dari sistem pertahanan yang membuat kita tetap hidup (Nasir dan Muhith, 2011). Stres merupakan salah satu gangguan yang dialami oleh seseorang banyak penyebabnya, tetapi tidak tahu secara pasti apa yang menyebabkan stres tersebut. Hal tersebut tergantung pada pengalaman individu itu sendiri, kepribadiannya, maupun kondisi lingkungannya.

Narapidana yang mengalami stres perasaannya menjadi peka dan mudah tersinggung atau sensitif selain itu orang yang mengalami stres tampilan wajahnya kusam, cemberut, dan tatapan matanya kosong, sehingga tidak dapat gembira menghadapi situasi lingkungan. Ada kecenderungan muncul perasaan takut, bersalah, dan merasa tidak bermanfaat bagi siapapun (Sukadiyanto, 2010).

Situasi stres yang dialami narapidana sangat memerlukan bantuan dan dukungan dari orang terdekat salah satunya keluarga. Keluarga merupakan salah satu pendukung utama yang sangat dibutuhkan seseorang yang menghadapi masalah. Seperti yang dikatakan oleh Notoatmodjo (2012) bahwa dukungan keluarga mempengaruhi kesehatan dengan melindungi diri terhadap efek negatif dari stres yang berat. Selain dukungan keluarga kunjungan sangat dibutuhkan oleh seorang narapidana karena kunjungan tersebut membuktikan bahwa keluarga sangat peduli terhadap situasi yang dialami oleh narapidana tersebut.

Meningkatnya jumlah narapidana setiap tahun menjadi masalah utama di negara berkembang dengan negara maju. Berdasarkan Sistem Database Pemasyarakatan (2016) jumlah narapidana sebesar 125.108 untuk narapidana laki-laki 94,5% dan narapidana perempuan 5,5% dari jumlah narapidana seluruhnya. Jumlah narapidana di Propinsi Jawa Timur 8,9% (11.164) dari jumlah narapidana di Indonesia. Jumlah narapidana di Kabupaten Jember sebesar 250 orang terdiri dari 5 narapidana wanita dan 245 narapidana pria (Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jember, 2015).

Kondisi saat ini di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Jember ada beberapa narapidana mengalami stres yang mana banyak faktor yang dianggap sebagai timbulnya stres salah satunya yaitu faktor lingkungan. Kondisi atau kejadian yang berhubungan dengan keadaan sekeliling individu dapat memicu terjadinya stres (Nasir & Muhith, 2011). Hal tersebut sama seperti dengan kondisi di lapas seperti kondisi cuaca, keadaan tempat tidur dan lingkungan yang kotor. Selain itu hubungan yang buruk

dengan narapidana lain dapat mempengaruhi stres karena apabila stresor tidak berjalan dengan baik akan menjadi stres bagi individu.

Fenomena yang peneliti dapat bahwa di lembaga pemasyarakatan banyak narapidana yang menarik diri dikarenakan kurangnya dukungan keluarga. Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA banyak yang tidak dikunjungi oleh keluarganya. Dukungan keluarga diharapkan mampu memberikan dan memotivasi narapidana untuk menjalani hukuman yang telah ditetapkan. Kurangnya kunjungan dari keluarga yang sudah ditetapkan oleh lembaga pemasyarakatan bahwa kunjungan yang ada yaitu seminggu 3X. Peneliti menangkap fenomena bahwa banyak narapidana yang tidak dikunjungi oleh keluarga.

Di lembaga pemasyarakatan juga peneliti menangkap bahwa pengaruh dari narapidana menarik diri yaitu kurangnya dukungan keluarga. Menurut Utami (2010) dukungan sosial keluarga merupakan suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya, sehingga seseorang akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai dan mencintai. Selain itu Dewi (2011) mengatakan dukungan keluarga merupakan bantuan yang dapat diberikan kepada keluarga lain berupa barang, jasa, informasi dan nasehat, yang mana membuat penerima dukungan akan merasa di sayang, dihargai, dan tentram.

Mereka yang sudah terbiasa keluar masuk lembaga pemasyarakatan (LAPAS) mungkin hal ini tidak akan menjadi beban pikiran mereka atau bisa dikatakan stres tetapi bagi orang yang pertama kali masuk lembaga pemasyarakatan akan mengalami stres yang luar biasa seperti halnya pada

narapidana yang telah dijatuhkan hukuman yang mungkin mereka berfikir tidak mampu untuk menjalankan hukuman berat yang telah ditetapkan oleh hakim.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara terhadap 25 orang narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember peneliti menanyakan bagaimana keluarga dalam memberikan dukungan terhadap narapidana dan peneliti menanyakan berapa kali dalam satu minggu narapidana dikunjungi oleh keluarga. Dari hasil wawancara tersebut 15 orang narapidana tidak dikunjungi, 6 orang narapidana dikunjungi satu bulan sekali, dan 4 orang narapidana dikunjungi satu minggu sekali.

Penelitian yang dilakukan oleh Siswanto (2013) yang berjudul “Hubungan Kunjungan Keluarga dengan Kesiapan Pasien Pulang Di Rumah Sakit Jiwa Di Jawa Tengah” Pada uji statistik nilai Chi-Square: 4.573, nilai Chi-Square Tabel: 3.481, tingkat kemaknaan 0.047 (p value), $p < 0.05$, yang artinya ada hubungan antara kunjungan keluarga dengan kesiapan pasien pulang.

Penelitian yang dilakukan oleh Tanti (2007) yang berjudul “Perbedaan Tingkat Stres Pada Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Tangerang, Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Pemuda Tangerang, dan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Tangerang”. Tingkat stres tertinggi dialami oleh warga binaan pemasyarakatan pada Lapas Klas IIA Pemuda Tangerang, di ikuti Lapas Klas IIA Wanita Tangerang dan tingkat stres terendah adalah responden pada Lapas Klas I Tangerang. Sedangkan

jika dilihat tingkat stres berdasarkan jenis kelamin pada peneliti tersebut menemukan bahwa tingkat stres warga binaan pemasyarakatan pria lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat stres pada warga binaan pemasyarakatan wanita (Tanti, 2007).

Narapidanan mengatakan keluarga merasa malu mempunyai anggota keluarga yang mengalami hukuman penjara, selain itu keluarga juga merasa bosan karena anggota keluarganya dijatuhkan hukuman terlalu lama sehingga merasa sudah tidak perlu mendapat kunjungan lagi. Peneliti juga menanyakan keadaan didalam lapas tersebut, bahwa narapidana mengatakan didalam merasakan bosan dan malas-malasan dalam melakukan aktifitas. Mereka juga merasakan selama ini tidak pernah dipedulikan oleh keluarganya dan hanya dikunjungi beberapa kali.

Penelitian yang dilakukan oleh Bukhori (2012) yang berjudul “Hubungan Kebermaknaan Hidup dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kesehatan Mental Narapidana” penelitian ini adalah terdapat korelasi positif yang signifikan antara kebermaknaan hidup dan dukungan sosial keluarga dengan kesehatan mental narapidana Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang. Kebermaknaan hidup dan dukungan sosial keluarga dapat dijadikan prediktor kesehatan mental narapidana, sedangkan sisanya sebesar 58,6 dijelaskan oleh prediktor lain dan kesalahan-kesalahan lain (*error sampling dan non sampling*). Yang artinya ada hubungan antara dukungan keluarga dengan dukungan sosial keluarga dengan kesehatan mental narapidana.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin meneliti hubungan kunjungan dan dukungan keluarga dengan tingkat stres pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Di Lembaga Pemasyarakatan banyak narapidana yang menarik diri dikarenakan kurangnya dukungan keluarga. Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA banyak yang tidak dikunjungi oleh keluarganya. Dukungan keluarga diharapkan mampu memberikan dan memotivasi narapidana untuk menjalani hukuman yang telah ditetapkan. Kurangnya kunjungan dari keluarga yang sudah ditetapkan oleh lembaga pemasyarakatan bahwa kunjungan yang ada yaitu seminggu 3X. Peneliti menangkap fenomena bahwa banyak narapidana yang tidak dikunjungi oleh keluarga. Peneliti menangkap bahwa pengaruh dari narapidana menarik diri yaitu kurangnya dukungan keluarga. Menurut Utami (2010) dukungan sosial keluarga merupakan suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya, sehingga seseorang akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai dan mencintai. Selain itu Dewi (2011) mengatakan dukungan keluarga merupakan bantuan yang dapat diberikan kepada keluarga lain berupa barang, jasa, informasi dan nasehat, yang mana membuat penerima dukungan akan merasa di sayang, dihargai, dan tentram.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah kunjungan keluarga pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember?
- b. Bagaimanakah dukungan keluarga pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember?
- c. Bagaimanakah tingkat stres pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember?
- d. Adakah ada hubungan kunjungan keluarga dan dukungan keluarga dengan tingkat stres Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Dukungan dan Kunjungan Keluarga dengan Tingkat Stres Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kunjungan keluarga pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember.
- b. Mengidentifikasi dukungan keluarga pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember.
- c. Mengidentifikasi tingkat stres pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember.

- d. Menganalisis hubungan kunjungan keluarga dan dukungan keluarga dengan tingkat stres Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi proses penelitian selanjutnya terutama yang berhubungan dukungan dan kunjungan keluarga dengan tingkat stres.

2. Narapidana

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi narapidana sehingga narapidana dapat menggunakan waktu sebaik-baiknya ketika ada keluarga yang menjenguk, sedangkan bagi narapidana yang belum dijenguk dapat memanfaatkan fasilitas yang ada di lapas untuk mengurangi kecemasan yang di alami, hal ini dapat mengurangi stres yang dialami.

3. Intitusi pendidikan

Menambah kepustakaan hasil penelitian yang sudah ada, selanjutnya dapat digunakan sebagai tambahan refrensi sebagai peneliti yang lain dan sejenisnya.

4. Peneliti

Memperoleh pengalaman baru dan nyata dalam proses penerapan penelitian berdasarkan pengetahuan yang diperoleh selama penelitian berlangsung.